



Hubungan Pelaksanaan *Home Care* Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar Tahun 2026

The Relationship Between Home Care Implementation And Adherence Levels Of Hypertension Patients In The Working Area Of Tamalate Public Health Center, Makassar City, 2026

Rahmawati Kamana¹, Syaiful Bachri², Abdul Rahim³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari Makassar

Email: rahmakamana@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 08-04-2026

Revised : 10-04-2026

Accepted : 12-04-2026

Published : 14-04-2026

Abstract

Medication adherence is essential for managing hypertension, yet it remains a significant challenge. Home care programs through home visits are expected to enhance patient monitoring and motivation. Objective: This study aims to analyze the relationship between home care implementation and medication adherence among hypertension patients at the Tamalate Public Health Center, Makassar. Methods: This quantitative study used a correlational design. Data were collected from hypertension patients using a home care implementation questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). Data were analyzed using the Chi-Square statistical test. Results: Most respondents received high-category home care (92.8%) and demonstrated high adherence levels (95.0%). The Chi-Square test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship. The Phi Cramer's V value of 0.432 reflects a moderate/fairly strong correlation. Conclusion: There is a significant relationship between home care implementation and patient adherence. Home visit programs play a vital role in improving treatment discipline among hypertension patients.

Keywords: *Hypertension, Home Care, Medication Adherence*

Abstrak

Kepatuhan minum obat adalah kunci utama dalam mengontrol hipertensi, namun seringkali sulit dicapai oleh pasien. Program *home care* melalui kunjungan rumah diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan motivasi pasien. Tujuan: Menganalisis hubungan antara pelaksanaan program *home care* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tamalate, Kota Makassar. Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain korelasional. Data dikumpulkan dari pasien hipertensi menggunakan kuesioner pelaksanaan *home care* dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil: Mayoritas responden menerima *home care* kategori tinggi (92,8%) dan memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi (95,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *home care* dengan kepatuhan pasien. Nilai *Phi Cramer's V* sebesar 0,432 menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang/cukup kuat. Kesimpulan: Pelaksanaan program *home care* berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Kunjungan rumah terbukti berperan penting dalam meningkatkan disiplin pengobatan pasien.

Kata kunci: Hipertensi, Home Care, Kepatuhan



PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yang sangat berbahaya yang meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, gagal jantung, penyakit kardiovaskular (PKV) lainnya, dan kerusakan ginjal (Jurnal & Nusantara, 2025). Menurut klasifikasi, hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik, SPB, ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik, DPB, ≥ 90 mmHg. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah seiring bertambahnya usia; masih, faktor risiko utama termasuk gaya hidup yaitu pola makan yang buruk, tinggi natrium dan rendah kalium, kelebihan berat, konsumsi alkohol dan rokok, dan kurangnya aktivitas fisik (World Health Organization, 2025).

Berdasarkan data WHO (2025), jumlah penderita dewasa usia 30-79 tahun melonjak drastis dari 650 juta pada 1990 menjadi sekitar 1,3 hingga 1,4 miliar pada periode 2020-2024. Hal ini berarti satu dari tiga orang dewasa di dunia menderita kondisi ini. Meskipun prevalensi global sekitar 22%, peningkatan kasus terbesar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs). Namun, efektivitas pengendalian penyakit ini masih sangat rendah; hanya 23% penderita yang berhasil mengontrol tekanan darah mereka secara memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam aspek diagnosis, pengobatan, dan kontrol hipertensi (Harahap et al., 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ± 18 tahun mencapai 34,1%—meningkat signifikan dari 25,8% pada tahun 2013 (RI, 2023). Angka ini berarti lebih dari sepertiga populasi dewasa Indonesia menderita tekanan darah tinggi. Yang menjadi perhatian utama adalah bahwa sekitar sepertiga dari kasus hipertensi yang terdiagnosis tidak mengonsumsi obat secara rutin, dan mayoritas penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi, yang menyebabkan rendahnya tingkat pengendalian. Selain itu, data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi yang mengejutkan pada kelompok usia muda, yakni 10,7% pada usia 18–24 tahun, menyoroti pergeseran risiko yang dipicu oleh gaya hidup modern seperti pola makan tinggi garam dan kurangnya aktivitas fisik (RI, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan pada tahun 2020 terdapat 381.133 kasus hipertensi di Sulawesi Selatan. Kasus tertinggi di laporkan di Kota Makassar, yaitu 290.247 kasus pada tahun yang sama (Fadillah et al., 2023).

Prevalensi hipertensi di Sulawesi Selatan (Sulsel) menunjukkan angka yang tinggi dan menjadi ancaman kesehatan regional. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun di Sulawesi Selatan mencapai 31,7% (September et al., 2022). Angka ini sedikit di bawah rata-rata nasional yang sebesar 34,1%, namun tetap mengindikasikan bahwa hampir sepertiga populasi dewasa di provinsi ini menderita tekanan darah tinggi. Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah Sulsel dalam lima tahun terakhir semakin memperkuat temuan ini, menunjukkan prevalensi yang tinggi di tingkat kabupaten/kota. Misalnya, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencatat lebih dari 381.000 kasus hipertensi (Puskesmas Toddopuli Makassar, 2023). Studi di berbagai Puskesmas di Kota Makassar juga menemukan faktor risiko yang dominan, seperti Indeks Massa Tubuh (IMT) tinggi/obesitas, riwayat keluarga, stres, dan kurangnya aktivitas fisik memiliki hubungan signifikan dengan kejadian hipertensi. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan dalam pengobatan menjadi tantangan utama, yang memerlukan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih terfokus dan berkelanjutan di tingkat lokal. (Putri et al., 2024).



Hipertensi merupakan salah satu standar pelayanan minimal oleh fasilitas kesehatan baik di setiap Puskesmas ataupun masyarakat. Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada seluruh penderita hipertensi sebagai upaya pencegahan sekunder di wilayah kerjanya. Sejak 2014 Kota Makassar menyediakan pelayanan kesehatan *home care*, layanan home care sebenarnya bukan merupakan hal yang baru karena merawat pasien di rumah sudah dilakukan oleh anggota keluarga maupun oleh perawat sejak jaman dahulu melalui kunjungan rumah (Sibulo et al., 2025).

Pentingnya pengendalian tekanan darah agar tetap dalam kondisi terkendali, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan. Melakukan health education kepada penderita hipertensi serta secara rutin mengkomunikasikan pentingnya mengkonsumsi obat secara teratur, akan membantu pasien hipertensi untuk teratur mengkonsumsi obat anti hipertensi yang didapatkan dari fasilitas kesehatan. Selain itu, juga dibutuhkan adanya variasi pengobatan yang dapat diaplikasikan kepada pasien hipertensi guna memastikan pasien hipertensi tidak merasa bosan dengan terapi konsumsi obat yang harus mereka lakukan sepanjang usia mereka nantinya.

Home care, sebagai intervensi yang memberikan pelayanan kesehatan di rumah pasien, diduga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kepatuhan. Melalui *home care*, pasien menerima edukasi yang lebih intensif, pemantauan kondisi secara berkala, dan dukungan emosional dari tenaga kesehatan, yang semuanya diharapkan dapat memengaruhi motivasi dan disiplin pasien dalam minum obat, diet, serta kontrol rutin.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan deskripsi sehingga tidak mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau mempelajari implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 53-60 tahun (55,3%), di mana faktor degeneratif dan penurunan elastisitas pembuluh darah seiring bertambahnya usia menjadi pemicu utama kenaikan tekanan darah sistolik, sejalan dengan temuan Hidayat & Handayani (2020). Selain itu, sebagian besar responden adalah perempuan (82,0%), yang berkaitan dengan penurunan hormon estrogen saat menopause serta perbedaan komposisi lemak tubuh sebagai faktor risiko hipertensi, serupa dengan studi Elavally et al. (2020) namun berbeda dengan Pebrisiana (2020) yang menilai risiko kini lebih merata akibat gaya hidup. Dari aspek pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SD (55,3%), yang menurut Defianna et al. (2021) memengaruhi literasi kesehatan dan kemampuan menerima informasi medis, meskipun Puspita et al. (2022) berargumen bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin kepatuhan tanpa adanya motivasi internal dan dukungan keluarga, terutama pada kelompok lansia dengan penurunan fungsi kognitif.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden (92,8%) menerima intervensi *home care* dalam kategori tinggi. Hal ini merefleksikan keberhasilan fungsi pelayanan kesehatan primer dalam memberikan perawatan lanjutan yang intensif di tingkat keluarga. Capaian ini sejalan dengan konsep Friedman et al. (2020) mengenai fungsi perawatan kesehatan, di mana kolaborasi aktif antara tenaga medis dan keluarga dalam pemantauan kondisi fisik di rumah menjadi elemen kunci. Efektivitas ini diasumsikan berakar dari keaktifan petugas Puskesmas Tamalate



dalam melakukan kunjungan rutin yang memberikan dukungan komprehensif, meliputi aspek informasional (edukasi diet rendah garam), instrumental (pemeriksaan tekanan darah), serta emosional. Layanan "jemput bola" ini tidak hanya memangkas hambatan akses geografis, tetapi juga meningkatkan rasa diperhatikan pada pasien, yang pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri untuk mengelola penyakit secara mandiri di lingkungan keluarga.

Hasil evaluasi terhadap perilaku pengobatan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat signifikan, dengan mayoritas responden (95,0%) berada pada kategori kepatuhan tinggi. Kepatuhan ini mencakup aspek farmakologis maupun modifikasi gaya hidup, seperti aktivitas fisik dan diet DASH, yang esensial dalam mencegah komplikasi vaskular seperti stroke dan gagal ginjal. Tingginya angka kepatuhan ini diyakini berkaitan dengan durasi menderita penyakit, mengingat seluruh responden (100%) telah mengidap hipertensi selama lebih dari enam bulan. Pengalaman jangka panjang dalam menghadapi gejala fisik cenderung meningkatkan fase adaptasi dan kesadaran akan risiko komplikasi. Selain faktor pengalaman, pengawasan konsisten melalui program *home care* berperan sebagai *reinforcing factor* (faktor penguat) yang menjaga keberlanjutan disiplin pasien dalam menjalani regimen pengobatan jangka panjang.

Tabel 1. Hubungan Pelaksanaan Home Care Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar

Pelaksanaan Home care	Tingkat Kepatuhan						P. Value	Phi-Cramer's V
	Sedang		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	4	57.1	125	94.7	129	100.0	0.000	0.432
Sedang	3	42.9	7	5.3	10	100.0		
Total	7	100	132	100	139	100.0		

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pelaksanaan *home care* dengan kepatuhan pasien, di mana responden yang menerima intervensi kategori tinggi mayoritas menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi pula (94,7%). Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik *Chi-Square* yang menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Kekuatan hubungan yang diukur melalui nilai *Phi-Cramer's V* sebesar 0,432 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa dukungan profesional melalui kunjungan rumah sangat efektif dalam menjaga perilaku sehat pasien.

Meskipun demikian, ditemukan sebagian kecil responden dengan intervensi *home care* tinggi namun hanya mencapai tingkat kepatuhan "sedang". Fenomena ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur secara teknis tidak selalu menjamin hasil maksimal, karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi pasien dan motivasi diri. Sejalan dengan pendapat Puspita et al. (2022), keyakinan pasien (*health belief*) seringkali lebih dominan daripada intervensi eksternal; misalnya, kekhawatiran terhadap efek samping obat jangka panjang dapat menghambat kepatuhan. Selain itu, Pebrisiana (2020) menekankan pentingnya dukungan lingkungan rumah tangga; intervensi petugas yang tinggi tetap memerlukan sinkronisasi dengan pola hidup keluarga agar manajemen hipertensi berjalan optimal.



KESIMPULAN

Pelaksanaan *home care* di Puskesmas Tamalate tergolong tinggi (92,8%) dan berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan pasien yang mencapai 95,0%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p = 0,000$) dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat (0,432). Hal ini membuktikan bahwa intensitas kunjungan rumah dan pemantauan petugas secara langsung meningkatkan kedisiplinan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan serta pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Hasifah, & Pajeriati. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. *Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12.
- Beck. (2023). *Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan*. 1, 41–52.
- Berhimpong, M. J. A. (2020). *Journal of*. 1(August), 54–62.
- Defianna, S. R., Santosa, A., & Probandari, A. (2021). *Gender Differences in Prevalence and Risk Factors for Hypertension among Adult Populations : A Cross-Sectional Study in Indonesia*.
- Elavally, S., Ramamurthy, M. T., Subash, J., Meleveedu, R., & Venkatasalu, M. R. (2020). *Effect of nurse - led home - based biofeedback intervention on the blood pressure levels among patients with hypertension : Pretest – posttest study*. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe>
- Fadillah, I., Gobel, F. A., S, I. H., Epidemiologi, P., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Kerja, K., Masyarakat, I. K., Indonesia, U. M., & K, E. P. K. (2023). *Article history* : 4(6), 1015–1027.
- Fauziah, M. (2023). *Buku Ajar Edukasi Kepatuhan Pasien*. 1–7.
- Friedman, Tamamengka, D., & Kepel, B. (2020). *DENGAN KEPATUHANPENGOBATAN*. 7.
- Graham. (2023). *PEMBELAJARAN AFEKSI oleh MISBAHUL MUNIR* □. 3.
- H, & Kara. (2024). *Gambaran karakteristik pasien hipertensi yang menjalani*.
- Hairil Akbar. (2021). *Determinan epidemiologis kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas jatisawit*. 2, 54–58.
- Harahap, D. A., Aprilla, N., Muliati, O., & Kunci, K. (2020). *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPA TAHUN 2019*. 3, 97–102.
- Hidayat, R., & Handayani, S. (2020). *ANALISIS KEPATUHAN TERHADAP EFEK TERAPI PADA PASIEN LATAR BELAKANG Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang menetap . Tekanan sistolik (bagian atas) adalah tekanan puncak yang tercapai pada waktu jantung berkontraksi dan m*. 156–168.